

Analisis Nilai Adab dan Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam Kitab Al-Faidhurrahmani: Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial

Afi Sabriansyah

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: afisabriansyah198@gmail.com

Mokhamad Ali Musyaffa

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: musyaffa@unisda.ac.id

Khotimah Suryani

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: khotimah@unisda.ac.id

Abstract: Islamic moral education has become increasingly significant in responding to moral degradation, individualism, intolerance, and declining social responsibility in contemporary society. These challenges highlight the importance of exploring classical Islamic texts that offer comprehensive ethical guidance. This study aims to analyze the values of adab and akhlaq of Shaykh Abdul Qadir al-Jilani contained in *Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Shaykh Abdul Qadir al-Jilani* by Shaykh Ahmad Asrori al-Ishaqi and to examine their relevance to contemporary social life. The study employed a qualitative library research approach using content analysis integrated with the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña. Rather than testing a hypothesis, the research focused on identifying and interpreting the moral values systematically presented in the text. The findings reveal five principal values: purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*), honesty (*sidq*), self-restraint through *zuhd*, respect for others, and social responsibility. These values form a hierarchical model of moral education that begins with spiritual purification, develops personal integrity, and culminates in social responsibility. This study contributes to Islamic education by proposing a conceptual model of adab and akhlaq internalization derived from a classical Islamic text. The findings confirm that *Al-Faidhurrahmani* remains highly relevant as a foundation for strengthening Islamic character education and promoting ethical, harmonious, and socially responsible communities.

Keywords: adab; akhlaq; *Al-Faidhurrahmani*; Shaykh Abdul Qadir al-Jilani; Islamic character education.

Abstrak: Pendidikan moral Islam semakin penting dalam menanggapi kemerosotan moral, individualisme, intoleransi, dan menurunnya

tanggung jawab sosial dalam masyarakat kontemporer. Tantangan-tantangan ini menyoroti pentingnya mengkaji teks-teks Islam klasik yang menawarkan panduan etika yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai adab dan akhlak Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang terkandung dalam kitab *Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani* karya Syaikh Ahmad Asrori al-Ishaqi, serta mengkaji relevansinya terhadap kehidupan sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis pustaka dengan analisis isi yang diintegrasikan dengan model analisis interaktif karya Miles, Huberman, dan Saldaña. Alih-alih menguji hipotesis, penelitian ini berfokus pada identifikasi dan interpretasi nilai-nilai moral yang disajikan secara sistematis dalam teks. Temuan penelitian mengungkap lima nilai utama: penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), kejujuran (*sidq*), pengendalian diri melalui *zuhd*, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini membentuk model hierarkis pendidikan moral yang dimulai dengan penyucian spiritual, mengembangkan integritas pribadi, dan bermuara pada tanggung jawab sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pendidikan Islam dengan mengusulkan model konseptual internalisasi adab dan akhlak yang diambil dari teks Islam klasik. Temuan ini menegaskan bahwa *Al-Faidhurrahmani* tetap sangat relevan sebagai landasan untuk memperkuat pendidikan karakter Islam serta mendorong terwujudnya komunitas yang etis, harmonis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kata kunci: adab; akhlak; *Al-Faidhurrahmani*; Syaikh Abdul Qadir al-Jilani; pendidikan karakter Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan, termasuk dalam aspek interaksi sosial¹. Kemudahan akses informasi dan media sosial memang memperluas ruang komunikasi, namun pada saat yang sama memunculkan berbagai persoalan moral, seperti menurunnya sikap saling menghormati, maraknya ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, meningkatnya perilaku individualistik, serta

¹ M. Nurjati dan C. Vidiati, "Transformasi Sosial di Era Digital: Dari Tatap Muka ke Klik dan Koneksi," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2026): 995–1003, <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v7i2.62480>.

berkurangnya kepedulian sosial.² Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan karakter. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai adab dan akhlak sebagai fondasi utama kehidupan individu maupun sosial.³ Adab tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga membimbing etika dalam berinteraksi dengan sesama sehingga menjadi dasar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Salah satu ulama yang memberikan perhatian besar terhadap pembinaan adab dan akhlak adalah Syekh Abdul Qadir al-Jilani.⁴ Sebagai tokoh tasawuf, beliau menekankan bahwa kesempurnaan spiritual harus diwujudkan melalui perilaku sosial yang mencerminkan kejujuran, amanah, tawaduk, kesabaran, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.⁵ Pemikiran tersebut terdokumentasikan dalam berbagai karya, salah satunya Kitab Al-Faidhurrahmani karya Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi yang menghimpun ajaran, nasihat, serta nilai-nilai adab dan akhlak Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Kitab ini tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual, tetapi juga memberikan pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memiliki relevansi yang kuat untuk

² A. Salsabila dan I. Anshori, "Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1873–1880, <https://doi.org/10.54082/jupin.1059>

³ A. Maulida, "Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 590–597, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>

⁴ S. Mustaghfiroh, T. H. Nazar, dan B. Safe'i, "Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 23–37, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.241>.

⁵ Ahmad Rafi Al Hazmi, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57–76, <https://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1842>

menjawab tantangan degradasi moral di era kontemporer.⁶ Oleh karena itu, kitab Al-Faidhurrahmani menjadi salah satu sumber penting dalam kajian pendidikan akhlak dan pemikiran Islam yang layak dianalisis secara lebih mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan akan model penguatan karakter yang bersumber dari khazanah intelektual Islam. Nilai-nilai adab dan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Faidhurrahmani tidak hanya memiliki nilai teoretis sebagai warisan pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani, tetapi juga berpotensi menjadi landasan etik dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat modern. Analisis terhadap nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk mengungkap bagaimana ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani dapat dimaknai secara kontekstual serta diimplementasikan dalam kehidupan sosial sebagai upaya memperkuat karakter individu dan membangun hubungan antarmanusia yang dilandasi sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani dari berbagai perspektif.⁷, menyoroti etika keutamaan dalam akhlak tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang menekankan pembinaan moral melalui penyucian jiwa, sedangkan⁸), mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagai solusi terhadap krisis moral melalui penanaman keimanan, keikhlasan, dan pengendalian diri.

⁶ D. U. Kholifah, "Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas (Studi pada Kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwārī Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*)," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 3, no. 2 (2021): 1-58, <http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v3i2.11327>

⁷ S. Mustaghfiroh, T. H. Nazar, dan B. Safe'i, "Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 23-37, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.241>

⁸ M. Tarmidi, *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)* (Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2022), <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/9864>

Penelitian,⁹ menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dalam manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani, seperti keikhlasan, kesabaran, ketawadukan, dan kedisiplinan, berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Sementara itu,¹⁰ , menegaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani diwujudkan melalui penanaman adab kepada guru, pelurusan niat, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan pengendalian diri. Keempat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan akhlak, karakter, dan spiritualitas Islam. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada aspek tasawuf, pendidikan karakter, atau pendidikan akhlak secara umum, serta belum secara khusus menganalisis nilai-nilai adab dan akhlak yang terkandung dalam *Kitab Al-Faidhurrahmani* karya Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi melalui analisis isi dan mengaitkannya dengan relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat kontemporer

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memusatkan analisis pada kandungan nilai adab dan akhlak dalam *Kitab Al-Faidhurrahmani* melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada dimensi tasawuf, pendidikan akhlak, atau pembentukan karakter dalam konteks pendidikan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan nilai-nilai adab serta akhlak yang terkandung dalam *Kitab Al-Faidhurrahmani*, kemudian menganalisis relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Dengan

⁹ Moh. Anshori, *Nilai-Nilai Karakter Religius di Dalam Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/17666/>

¹⁰ Ahmad Rafi Al Hazmi, "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 57-76, <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1842>.

demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi konseptual mengenai ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani, tetapi juga menawarkan formulasi implementatif mengenai kontribusi nilai-nilai tersebut dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, beretika, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai adab dan akhlak Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang termuat dalam Kitab Al-Faidhurrahmani serta menjelaskan relevansinya terhadap kehidupan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah studi pemikiran Islam, khususnya dalam bidang pendidikan adab dan akhlak, sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi penguatan karakter sosial di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis nilai-nilai adab dan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Faidhurrahmani karya Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi sebagai representasi ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Analisis dilakukan untuk mengungkap makna nilai-nilai tersebut serta relevansinya terhadap kehidupan sosial.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa Kitab Al-Faidhurrahmani karya Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan literatur lain yang membahas adab, akhlak, tasawuf, serta pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mengidentifikasi,

mengklasifikasikan, dan mencatat data yang relevan sesuai fokus penelitian.¹¹

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).¹² Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data primer dan berbagai referensi ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan interpretasi yang valid dan komprehensif mengenai nilai-nilai adab dan akhlak dalam Kitab Al-Faidhurrahmani serta relevansinya terhadap kehidupan sosial.

PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Isi Kitab Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap Kitab Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani karya Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya menyajikan riwayat kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jilani, tetapi juga membangun suatu konstruksi pendidikan adab melalui narasi keteladanan. Nilai-nilai akhlak tidak disampaikan dalam bentuk definisi konseptual sebagaimana kitab-kitab akhlak klasik, melainkan diinternalisasikan melalui kisah, dialog, nasihat, dan pengalaman spiritual tokoh utama. Dengan demikian, struktur narasi kitab memperlihatkan bahwa fungsi manaqib tidak terbatas sebagai media penghormatan kepada seorang wali, tetapi juga sebagai sarana

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai spiritual, personal, dan sosial.

Berbeda dengan kitab-kitab akhlak klasik yang umumnya menyusun konsep secara normatif, Al-Faidhurrahmani menghadirkan nilai moral melalui pengalaman hidup Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Oleh karena itu, pesan akhlak dalam kitab lebih bersifat aplikatif karena pembaca diajak memahami nilai melalui contoh konkret, bukan sekadar definisi konseptual. Temuan ini menunjukkan bahwa kitab tersebut memiliki karakter sebagai media transmisi nilai (*value transmission*) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Berdasarkan proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi data, ditemukan lima kelompok nilai adab yang muncul secara konsisten dalam keseluruhan isi kitab, yaitu: (1) penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*), (2) kejujuran (*sidq*), (3) kesederhanaan (*zuhd*), (4) penghormatan terhadap sesama manusia (*ta'dzim al-khalq*), dan (5) tanggung jawab sosial. Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk tahapan pendidikan akhlak yang dimulai dari pembinaan hubungan manusia dengan Allah, dilanjutkan dengan pembentukan karakter personal, kemudian diwujudkan dalam perilaku sosial. Pola tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Mustaghfiroh, Nazar, & Safe, 2021) yang menjelaskan bahwa ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani berorientasi pada penyempurnaan akhlak melalui tahapan taubat, zuhud, tawakal, sabar, jujur, syukur, dan rida sebagai proses penyucian jiwa menuju pembentukan karakter yang utama.

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Nilai Adab dan Akhlak dalam Kitab Al-Faidhurrahmani

Tema Nilai	Indikator dalam Kitab	Makna Pendidikan	Relevansi Sosial
Penyucian hati	Taubat, menghilangkan ujub dan kesombongan	Pembentukan karakter spiritual	Pengendalian ego dalam kehidupan bermasyarakat
Kejujuran	Kisah empat puluh dinar	Integritas pribadi	Membangun kepercayaan sosial
Zuhud	Kesederhanaan hidup, pengendalian hawa nafsu	Pendidikan pengendalian diri	Mengurangi budaya konsumtif
Penghormatan terhadap sesama	Memuliakan ulama, fakir miskin, dan masyarakat	Pendidikan adab sosial	Memperkuat solidaritas
Amanah sosial	Kepedulian terhadap masyarakat	Pendidikan tanggung jawab	Membangun kohesi sosial

Sumber: hasil analisis penulis terhadap (KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi, 2001).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kitab mengikuti pola pendidikan akhlak yang sistematis. Narasi diawali dengan pembinaan spiritual melalui penyucian hati, kemudian berkembang menuju pembentukan karakter individual dan (Amili, 2026) tanggung jawab sosial. Struktur ini memperlihatkan bahwa kisah-kisah dalam manaqib tidak disusun secara acak, tetapi memiliki fungsi pedagogis untuk menginternalisasikan nilai-nilai adab kepada pembaca. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani di pesantren tidak

hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai sistem pedagogis yang menginternalisasikan nilai sabar, tawaduk, ikhlas, perhatian intelektual, dan tanggung jawab sosial dalam pembentukan karakter santri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Jika Mustaghfiroh, Nazar, & Safe, berfokus pada konsep etika tasawuf Abdul Qadir al-Jailani, Amili, mengkaji implementasi tradisi pembacaan manaqib dalam pendidikan karakter di pesantren, penelitian ini secara khusus mengungkap struktur nilai adab yang terkandung di dalam teks Al-Faidhurrahmani melalui pendekatan content analysis. Oleh karena itu, kitab ini dapat dipahami bukan hanya sebagai karya manaqib, tetapi juga sebagai sumber konseptual pendidikan adab yang memiliki struktur nilai yang sistematis dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter Islam kontemporer.

B. Penyucian Hati sebagai Fondasi Adab

Analisis terhadap bagian awal kitab menunjukkan bahwa nilai pertama yang ditekankan oleh Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi ialah pentingnya penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*). Hal ini tampak sejak pembukaan kitab ketika pembaca diarahkan agar memulai setiap majelis ilmu dengan niat bertaubat serta membersihkan hati dari penyakit batin. Dalam kitab dijelaskan: "*Setiap menghadiri majelis, niatkanlah untuk bertaubat dan membersihkan diri dari kotoran dan dosa. Tidak akan dibuka hati untuk ma'rifat kepada Allah kecuali hatinya dikosongkan dari pengakuan telah mempunyai perilaku baik*"¹³. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Asrori tidak menempatkan taubat hanya sebagai ibadah individual, tetapi sebagai prasyarat epistemologis dalam memperoleh

¹³ KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi, *Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani* (Surabaya: Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah, 2001).

ilmu dan hikmah. Seseorang yang masih dipenuhi rasa bangga terhadap dirinya sendiri dianggap belum memiliki kesiapan batin untuk menerima petunjuk Allah. Dengan kata lain, proses belajar dalam perspektif kitab ini tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, melainkan juga pada kesiapan moral.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penempatan tazkiyat al-nafs sebagai tahap awal pendidikan adab dalam Al-Faidhurrahmani memiliki kesesuaian dengan pemikiran pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. Dalam tradisi pendidikan Islam, penyucian jiwa dipandang sebagai prasyarat pembentukan akhlak karena kualitas perilaku seseorang berakar pada kondisi batinnya. Oleh sebab itu, proses pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan hati melalui pengendalian hawa nafsu, pembiasaan amal saleh, dan latihan moral yang berkesinambungan. Pandangan tersebut menjadi salah satu fondasi utama pendidikan akhlak dalam khazanah Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Busroli, yang menjelaskan bahwa baik Imam al-Ghazali maupun Ibn Miskawayh memandang pembentukan akhlak harus diawali dengan proses pembinaan jiwa (*riyāḍah al-nafs*). Menurut Busroli, Al-Ghazali menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat pengendali perilaku manusia sehingga pendidikan diarahkan untuk membersihkan sifat-sifat tercela sebelum mengembangkan kebiasaan yang baik. Sementara itu, Ibn Miskawayh menekankan bahwa akhlak bukan merupakan sifat bawaan, melainkan karakter yang dibentuk melalui pembiasaan, latihan moral, dan pengendalian potensi jiwa secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang menetap.¹⁴

¹⁴ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia," 2019, 236–251.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Hanifah & Bakar, yang menyatakan bahwa pemikiran Ibn Miskawayh tetap relevan dalam pendidikan modern karena menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan dialog sebagai metode utama pembentukan karakter. Menurut penelitian tersebut, tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. Perspektif ini memperkuat temuan penelitian bahwa nilai taubat, keikhlasan, dan penyucian hati dalam Al-Faidhurrahmani bukan sekadar praktik spiritual individual, melainkan fondasi yang mengarahkan lahirnya adab terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.¹⁵

Dengan demikian, konstruksi nilai adab dalam Al-Faidhurrahmani menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak dimulai dari transformasi batin sebelum diwujudkan dalam perilaku sosial. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan adab dalam kitab tersebut tidak hanya mengajarkan norma-norma moral, tetapi juga membangun mekanisme internalisasi nilai melalui penyucian jiwa sebagai fondasi pembentukan karakter. Dalam konteks ini, Al-Faidhurrahmani memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi pendidikan akhlak klasik yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dan Ibn Miskawayh, sekaligus menunjukkan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter Islam pada masa kini.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, temuan ini masih memiliki relevansi yang kuat. Busroli, menjelaskan bahwa konsep

¹⁵ S. Hanifah dan M. Y. A. Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern," *Journal of Education Research* 0738, no. 4 (2024): 5989–6000.

pendidikan akhlak Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh sama-sama menempatkan pengendalian diri sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan moral tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi harus dimulai dengan pembiasaan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hermawan & Sudin, yang menyatakan bahwa pendidikan moral Islam selalu diawali dengan pembinaan kesadaran batin sebelum pengembangan perilaku sosial.¹⁶

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai Syekh Abdul Qadir al-Jilani, pembahasan tentang penyucian hati umumnya hanya diposisikan sebagai bagian dari ajaran tasawuf. Penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda. Berdasarkan analisis isi kitab Al-Faidhurrahmani, penyucian hati justru menjadi fondasi seluruh sistem adab. Nilai kejujuran, tawadhu', amanah, hingga kepedulian sosial yang muncul pada bab-bab berikutnya dibangun di atas kondisi hati yang telah bersih dari kesombongan dan kepentingan pribadi. Dengan demikian, penyucian hati dalam kitab ini tidak berhenti pada dimensi spiritual, tetapi menjadi dasar terbentuknya etika sosial.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konsep adab yang dibangun Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi bersifat integratif. Hubungan vertikal dengan Allah menjadi titik awal terbentuknya hubungan horizontal yang harmonis dengan sesama manusia. Oleh karena itu, relevansi ajaran ini terhadap kehidupan sosial masyarakat modern terletak pada kemampuannya membangun kesadaran moral dari dalam diri sebelum menuntut perubahan perilaku di ruang publik. Dalam konteks masyarakat yang menghadapi krisis integritas, ujaran kebencian, dan meningkatnya individualisme, pendekatan ini

¹⁶ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia," 2019, 236-251.

menawarkan perspektif bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan harus dimulai dari transformasi batin individu.

C. Kejujuran sebagai Pilar Integritas Moral

Salah satu nilai adab yang paling menonjol dalam Kitab Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani ialah kejujuran (*Sidq*). Berdasarkan hasil analisis isi, nilai ini tidak hanya diposisikan sebagai tuntunan etika individual, tetapi menjadi fondasi bagi pembentukan integritas moral seorang muslim dalam seluruh aspek kehidupan. Kitab menampilkan kejujuran melalui berbagai kisah kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jilani yang menggambarkan konsistensi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan.

Narasi yang paling dikenal ialah kisah ketika Syekh Abdul Qadir al-Jilani masih berusia muda dan hendak berangkat menuntut ilmu ke Baghdad. Ibunya menjahit empat puluh dinar di balik pakaian beliau serta berpesan agar tidak pernah berdusta dalam keadaan apa pun. Dalam perjalanan, rombongan beliau dirampok. Ketika ditanya mengenai harta yang dimiliki, beliau menjawab dengan jujur bahwa dirinya membawa empat puluh dinar. Pengakuan tersebut awalnya dianggap sebagai candaan oleh para perampok. Namun setelah dilakukan pemeriksaan, mereka menemukan uang tersebut tepat sebagaimana yang dikatakan. Kejujuran Syekh Abdul Qadir al-Jilani akhirnya menggugah hati pemimpin perampok hingga bertobat dan meninggalkan pekerjaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejujuran (*sidiq*) merupakan fondasi utama pembentukan integritas moral dalam Kitab Al-Faidhurrahmani. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individual, tetapi menjadi prasyarat lahirnya kepercayaan sosial (*social trust*). Kisah empat puluh dinar yang dialami Syekh Abdul Qadir al-Jilani memperlihatkan bahwa

kejujuran mampu mentransformasi perilaku orang lain melalui keteladanan moral. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ahmad Rafi al-Hazmi, yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak Syekh Abdul Qadir al-Jailani berorientasi pada pembentukan pribadi yang jujur, ikhlas, serta beradab dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.¹⁷

Hasil analisis menunjukkan bahwa kisah tersebut tidak dimaksudkan sekadar sebagai cerita heroik, melainkan sebagai representasi hubungan antara kejujuran individu dengan transformasi sosial. Dalam perspektif content analysis, pesan utama kisah tersebut bukanlah keberhasilan menyelamatkan harta, melainkan kekuatan moral kejujuran yang mampu mengubah perilaku orang lain. Dengan demikian, kitab menempatkan kejujuran sebagai nilai yang memiliki daya transformatif terhadap kehidupan masyarakat. Temuan tersebut selaras dengan konsep Sidq dalam etika Islam. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kejujuran merupakan kesesuaian antara hati, ucapan, dan tindakan sehingga seseorang tidak hanya berkata benar, tetapi juga memiliki komitmen moral terhadap kebenaran (Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*). Senada dengan itu, karena kejujuran sebagai salah satu bentuk keseimbangan jiwa yang lahir dari pengendalian hawa nafsu dan kemampuan menempatkan akal sebagai pengarah perilaku manusia.

Penelitian Mustaghfiroh, Nazar, & Safe, menunjukkan bahwa kejujuran dalam pemikiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani merupakan bagian dari proses tazkiyat al-nafs yang bertujuan membangun kesempurnaan akhlak. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih

¹⁷ Ahmad Rafi al-Hazmi, *Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik dalam Kitab al-Gunyah Lithalabi Tahriq al-Haq Azza wa Jalla fi al-Akhlak wa at-Tashawuf wa al-Adab al-Islamiyah Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

menekankan aspek spiritual kejujuran. Hasil penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih luas, yakni bahwa kejujuran dalam Al-Faidhurrahmani memiliki implikasi sosial yang sangat kuat karena mampu melahirkan kepercayaan (*social trust*) di tengah masyarakat.¹⁸

Dalam perspektif sosiologi moral, kepercayaan merupakan modal sosial (*social capital*) yang menentukan kualitas hubungan antaranggota masyarakat. Ketika individu memiliki integritas, hubungan sosial berkembang atas dasar saling percaya sehingga kerja sama menjadi lebih mudah terbangun. Sebaliknya, budaya kebohongan akan melahirkan krisis kepercayaan yang berdampak pada meningkatnya konflik sosial, korupsi, manipulasi informasi, serta melemahnya solidaritas masyarakat.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan realitas masyarakat Indonesia saat ini. Berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, manipulasi data, praktik korupsi, hingga rendahnya etika komunikasi di media sosial menunjukkan bahwa krisis moral tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi telah berkembang menjadi persoalan struktural. Dalam konteks tersebut, ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengenai kejujuran memiliki nilai strategis sebagai landasan pembangunan karakter sosial. Kejujuran bukan hanya kewajiban religius, tetapi juga prasyarat terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan.

Dengan demikian, hasil analisis memperlihatkan bahwa konsep kejujuran dalam Al-Faidhurrahmani tidak berhenti pada pembentukan kesalehan personal. Nilai tersebut berkembang menjadi mekanisme pembentukan integritas sosial yang mampu memperkuat hubungan

¹⁸ S. Mustaghfiroh, T. H. Nazar, dan B. Safe'i, "Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 23–37, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.241>

antarmanusia. Temuan ini memperluas penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menempatkan kejujuran sebagai bagian dari pendidikan akhlak individual tanpa mengaitkannya dengan pembangunan modal sosial masyarakat.

D. Zuhud dan Pengendalian Diri sebagai Bentuk Kedewasaan Moral

Tema berikutnya yang muncul secara konsisten dalam hasil analisis isi ialah nilai zuhud. Dalam Kitab Al-Faidhurrahmani, zuhud tidak dipahami sebagai penolakan terhadap dunia ataupun ajakan meninggalkan aktivitas ekonomi, melainkan sebagai kemampuan mengendalikan kecenderungan manusia terhadap kenikmatan dunia agar tidak menguasai hati. Oleh karena itu, makna zuhud dalam kitab lebih dekat dengan konsep pengendalian diri (*self-control*) dibandingkan kemiskinan atau asketisme.

Berbagai narasi kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jilani menunjukkan bahwa beliau hidup sederhana meskipun memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat. Kesederhanaan tersebut bukan merupakan akibat keterbatasan ekonomi, melainkan pilihan moral yang didasarkan pada kesadaran bahwa seluruh kenikmatan dunia bersifat sementara. Hasil analisis isi memperlihatkan bahwa pengendalian hawa nafsu selalu ditempatkan sebelum pembahasan mengenai kepemimpinan, dakwah, ataupun pelayanan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya struktur nilai yang sistematis, yaitu seseorang harus mampu mengendalikan dirinya terlebih dahulu sebelum diberi amanah membimbing orang lain.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan teori virtue ethics yang menempatkan karakter sebagai hasil pembiasaan moral secara terus-menerus. Dalam perspektif tersebut, seseorang disebut memiliki keutamaan apabila mampu mengendalikan dorongan emosional dan

bertindak berdasarkan pertimbangan moral. Syekh Abdul Qadir al-Jilani melalui narasi-narasi dalam Al-Faidhurrahmani memperlihatkan bahwa zuhud merupakan latihan karakter yang membentuk kebebasan batin sehingga manusia tidak diperbudak oleh ambisi materi, kekuasaan, ataupun popularitas.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Tarmidi, konsep zuhud lebih banyak dipahami sebagai bagian dari pendidikan tasawuf. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa zuhud memiliki fungsi sosial yang lebih luas. Individu yang mampu mengendalikan hawa nafsunya akan lebih mudah bersikap adil, tidak tamak, tidak koruptif, serta memiliki empati terhadap kebutuhan orang lain. Dengan demikian, zuhud menjadi fondasi etika publik, bukan sekadar praktik spiritual individual.¹⁹

Relevansi temuan tersebut terhadap kehidupan masyarakat kontemporer sangat kuat. Fenomena konsumerisme, gaya hidup hedonis, budaya pamer (*flexing*), hingga persaingan status sosial melalui media digital menunjukkan bahwa banyak individu mengukur keberhasilan berdasarkan kepemilikan materi. Akibatnya muncul kecenderungan menghalalkan berbagai cara demi memperoleh keuntungan ekonomi maupun pengakuan sosial. Dalam situasi seperti ini, konsep zuhud yang diajarkan Syekh Abdul Qadir al-Jilani menawarkan paradigma alternatif, yaitu keberhasilan manusia diukur melalui kualitas moral, bukan sekadar akumulasi materi.

Selain itu, pengendalian diri memiliki implikasi terhadap stabilitas kehidupan sosial. Individu yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih toleran terhadap perbedaan, lebih mampu

¹⁹ M. Tarmidi, *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)* (Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2022), <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/9864>

menyelesaikan konflik secara damai, serta tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, nilai zuhud dalam Al-Faidhurrahmani tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih dewasa secara moral.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep zuhud yang dikembangkan Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi memiliki orientasi sosial yang kuat. Kesederhanaan tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana membangun pribadi yang bebas dari dominasi hawa nafsu sehingga mampu menghadirkan kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya. Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa nilai zuhud dalam kitab tidak hanya berkaitan dengan dimensi tasawuf, tetapi juga memiliki relevansi terhadap pembentukan etika sosial masyarakat modern.

E. Kepedulian Sosial dan Amanah sebagai Manifestasi Akhlak

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap Kitab Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani, ditemukan bahwa nilai adab dan akhlak tidak berhenti pada pembinaan kesalehan individual (*personal piety*), tetapi berkembang menjadi kesalehan sosial (*social piety*). Narasi kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jilani memperlihatkan konsistensi antara kualitas spiritual dengan kepedulian terhadap masyarakat. Semakin tinggi kedekatan seseorang kepada Allah, semakin besar pula tanggung jawabnya dalam melayani sesama. Dengan demikian, kitab ini membangun paradigma bahwa ibadah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa orientasi pendidikan akhlak dalam Al-Faidhurrahmani bersifat integratif karena menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan.

Analisis isi menunjukkan bahwa kepedulian sosial diwujudkan melalui perilaku memuliakan fakir miskin, membantu orang yang mengalami kesulitan, menjaga amanah, tidak menyakiti sesama, serta mengutamakan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui kisah-kisah keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jilani sehingga pembaca tidak hanya memahami konsep akhlak secara normatif, tetapi juga melihat implementasinya dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif content analysis, pola tersebut menunjukkan bahwa penyusun kitab menggunakan pendekatan naratif sebagai media internalisasi nilai moral sehingga pesan etika menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rohmatullah, yang menemukan bahwa kitab-kitab manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengandung nilai pendidikan akhlak berupa keikhlasan, kepedulian sosial, amanah, tawaduk, dan sikap dermawan yang relevan diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia.²⁰ Demikian pula, penelitian Rohmatullah, menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Syekh Abdul Qadir al-Jailani berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik melalui keseimbangan antara kesalehan spiritual dan tanggung jawab sosial sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara ritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial yang tinggi.²¹

²⁰ A. Rohmatullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani An-Nurul Burhani Karya Kiai Muslih* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

²¹ A. Rohmatullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani An-Nurul Burhani Karya Kiai Muslih* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

Dari perspektif teori akhlak Islam, temuan ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran Ibn Miskawayh yang memandang manusia sebagai makhluk sosial (*al-insan madaniyyun bi al-tab'*) sehingga kesempurnaan akhlak tidak mungkin dicapai tanpa interaksi yang baik dengan orang lain. Menurut Ibn Miskawayh, kebajikan seperti keadilan, kemurahan hati, dan kasih sayang hanya dapat berkembang melalui kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa kualitas ibadah seseorang tercermin dari manfaat yang diberikan kepada orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup diarahkan pada pembentukan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga harus menghasilkan perilaku sosial yang membawa kemaslahatan. Konsep tersebut masih menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan karakter Islam kontemporer.²²

Apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern, hasil penelitian ini menunjukkan relevansi yang sangat kuat. Berbagai fenomena seperti meningkatnya individualisme, rendahnya solidaritas sosial, konflik horizontal, serta menurunnya kepercayaan antarmasyarakat menunjukkan bahwa krisis moral tidak lagi bersifat individual, melainkan telah berkembang menjadi persoalan sosial. Dalam konteks tersebut, ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagaimana direpresentasikan dalam Al-Faidhurrahmani menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan kepedulian sosial sebagai indikator keberhasilan pembentukan akhlak. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya diukur melalui intensitas ibadah ritual, tetapi juga melalui kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

²² A. Rohmatullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani An-Nurul Burhani Karya Kiai Muslih* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

F. Sintesis Temuan Penelitian: Model Nilai Adab dan Akhlak dalam Kitab Al-Faidhurrahmani

Berdasarkan hasil content analysis terhadap Kitab Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai adab dan akhlak yang disajikan Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi tidak berdiri sebagai kumpulan ajaran moral yang terpisah-pisah. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut tersusun dalam pola pendidikan yang sistematis, dimulai dari pembentukan kesadaran spiritual, dilanjutkan dengan penguatan karakter individual, kemudian diarahkan pada tanggung jawab sosial. Pola tersebut menunjukkan bahwa kitab ini mengembangkan konstruksi pendidikan akhlak yang bersifat holistik, yakni mengintegrasikan dimensi hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*habl min al-nas*). Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi kitab manaqib tidak hanya sebagai media transmisi sejarah kewalian, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang memiliki orientasi sosial²³

Apabila dicermati secara lebih mendalam, terdapat hubungan yang bersifat hierarkis antarnilai yang ditemukan dalam penelitian ini. Nilai taubat dan tazkiyat al-nafs menjadi fondasi utama karena berfungsi membersihkan hati dari penyakit moral seperti riya', ujub, hasad, dan takabur. Setelah proses penyucian jiwa berlangsung, individu diarahkan untuk membangun integritas melalui kejujuran (*sidq*), amanah, kesabaran, dan pengendalian hawa nafsu (*zuhud*). Tahap berikutnya ialah penguatan adab terhadap guru, ulama, dan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembentukan kepribadian. Seluruh

²³Ahmad. Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia." 4 (2019): 236–251.

proses tersebut kemudian bermuara pada kepedulian sosial, sikap dermawan, serta tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, akhlak sosial dalam Al-Faidhurrahmani diposisikan sebagai hasil akhir dari keberhasilan pembinaan spiritual dan moral individu, bukan sebagai perilaku yang muncul secara spontan.²⁴

Temuan ini memiliki perbedaan mendasar dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak memosisikan Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagai tokoh tasawuf atau pendidik akhlak. Misalnya, Tarmidi, lebih menitikberatkan pada pemikiran pendidikan akhlak Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai solusi atas krisis moral, sedangkan Ahmad Rafi al-Hazmi, menyoroti pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Ghunyah melalui relasi pendidik dan peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan gagasan pendidikan Syekh Abdul Qadir al-Jilani, namun belum secara khusus menganalisis konstruksi nilai yang dibangun dalam Al-Faidhurrahmani sebagai karya Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa kitab tersebut menyajikan model internalisasi akhlak yang bertahap dan saling berkaitan, sehingga dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan moral yang utuh.²⁵

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Busroli, yang menjelaskan bahwa menurut Ibn Miskawaih dan Al-Ghazali, pendidikan akhlak harus dimulai dari pembiasaan dan pengendalian diri sebelum diwujudkan dalam tindakan sosial. Dalam Al-Faidhurrahmani, konsep tersebut memperoleh bentuk yang lebih

²⁴ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia," 2019, 236-251.

²⁵ Ahmad Rafi al-Hazmi, *Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik dalam Kitab al-Gunyah Lithalabi Tahriq al-Haq Azza wa Jalla fi al-Akhlak wa at-Tashawuf wa al-Adab al-Islamiyah Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

operasional melalui penyajian kisah-kisah keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Artinya, internalisasi akhlak tidak hanya berlangsung melalui penyampaian konsep normatif, tetapi melalui narasi biografis yang memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai moral dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan naratif seperti ini memiliki keunggulan pedagogis karena memungkinkan pembaca belajar melalui identifikasi terhadap tokoh teladan, bukan hanya melalui perintah atau larangan.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, model pendidikan adab yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi. Meningkatnya kasus korupsi, intoleransi, penyebaran disinformasi, budaya konsumtif, hingga melemahnya penghormatan terhadap guru menunjukkan bahwa krisis moral dewasa ini tidak cukup diselesaikan melalui penambahan materi pendidikan karakter di sekolah. Persoalan tersebut memerlukan proses pembentukan karakter yang dimulai dari transformasi batin, dilanjutkan dengan pembiasaan perilaku, dan diakhiri dengan penguatan tanggung jawab sosial. Perspektif tersebut sejalan dengan berbagai kajian mutakhir mengenai pendidikan karakter Islam yang menekankan pentingnya integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam membangun manusia yang berakhlak mulia.²⁶

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini merumuskan Model Nilai Adab dan Akhlak dalam Kitab Al-Faidhurrahmani sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Model Internalisasi Nilai Adab dan Akhlak dalam Kitab
Al-Faidhurrahmani

²⁶ H. P. Sari, "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)

Tahap	Nilai Utama	Indikator	Output
I	Tazkiyat al-Nafs	Taubat, ikhlas, tawadhu', membersihkan hati	Kesadaran spiritual
II	Integritas Moral	Jujur, amanah, sabar, zuhud	Karakter individu
III	Adab Keilmuan	Menghormati guru, mencintai ilmu, rendah hati	Etika akademik
IV	Akhlak Sosial	Tolong-menolong, kasih sayang, dermawan, menjaga amanah	Harmoni sosial
V	Insan Beradab	Konsisten antara ibadah, akhlak, dan pengabdian	Masyarakat berkarakter

Sumber: Hasil analisis penulis terhadap Kitab Al-Faidhurrahmani 2026.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kitab Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani karya Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi memuat sistem nilai adab dan akhlak yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan. Hasil analisis isi mengidentifikasi lima nilai utama, yaitu penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*), kejujuran (*sidq*), zuhud sebagai pengendalian diri, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian dan tanggung jawab sosial. Kelima nilai tersebut membentuk tahapan pendidikan akhlak yang dimulai dari pembinaan spiritual, dilanjutkan dengan pembentukan karakter personal, kemudian diwujudkan dalam perilaku sosial yang berorientasi pada kemaslahatan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai adab dalam Al-Faidhurrahmani tidak disampaikan melalui konsep normatif semata,

melainkan diinternalisasikan melalui kisah keteladanan Syekh Abdul Qadir al-Jilani sehingga memiliki kekuatan pedagogis dalam membentuk karakter. Pendekatan naratif tersebut memperlihatkan bahwa kitab ini berfungsi sebagai media transmisi nilai yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial secara utuh.

Dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer, nilai-nilai adab dan akhlak yang terkandung dalam kitab ini memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan penguatan karakter di tengah berbagai tantangan seperti krisis integritas, individualisme, konsumerisme, intoleransi, serta menurunnya kepedulian sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model internalisasi nilai adab dan akhlak yang bersifat bertahap, mulai dari transformasi batin, pembentukan integritas moral, penguatan adab keilmuan, hingga lahirnya tanggung jawab sosial. Model tersebut dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter Islam di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, pesantren, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rafi al-Hazmi. *Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik dalam Kitab al-Gunyah Lithalabi Tahriq al-Haq Azza wa Jalla fi al-Akhlak wa at-Tashawuf wa al-Adab al-Islamiyah Karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.

Al Hazmi, Ahmad Rafi. "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1) (2023): 57-76. <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/mumtaiz/article/view/1842>.

Amili, M. F., and R. M. "Manaqib al-Nūr al-Burhān and Character Education in Pesantren: A Study of Nahdlatul Ulum Boarding School Kresek." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* (2026). 25. <https://doi.org/10.15408/refleksi.v25.i1.50038>.

- Anshori, Moh. *Nilai-Nilai Karakter Religius di Dalam Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/17666/7/15110249%20Moh.%20Anshori.pdf>.
- Busroli, Ahmad.. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia." 4 (2019): 236–251.
- Hanifah, S., and M. Y. A. Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 0738 (4) (2024) : 5989–6000.
- Hermawan, W., and M. Sudin. "Moral Education Approaches: Ibn Miskawayh and Imam Al-Ghazali." 12 (1) (2025): 80–90.
- KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi.. *Al-Faidhurrahmani fi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani*. Surabaya: Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah. 2001
- Kholifah, D. U. "Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas (Studi pada Kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*)." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 3 (2) (2021): 1–58. <http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v3i2.11327>.
- Maulida, A. "Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (3) (2025) : 590–597. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. 2014.
- Mustaghfiroh, S., T. H. Nazar, and B. Safe'i. 2021. "Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia." *Jurnal Islam Nusantara* 5 (1): 23–37. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.241>.
- Nurjati, M., and C. Vidiati. "Transformasi Sosial di Era Digital: Dari Tatap Muka ke Klik dan Koneksi." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

Hukum Ekonomi Syariah 7 (2) (2026): 995–1003.
<https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v7i2.62480>.

Rohmatullah, A. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani An-Nurul Burhani Karya Kiai Muslih*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo. 2019.

Salsabila, A., and I. Anshori. "Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5 (2) (2025) : 1873–1880. <https://doi.org/10.54082/jupin.1059>.

Sari, H. P. "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Al-Thariqah* 8 (2). (2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.

Tarmidi, M. 2022. *Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)*. Skripsi, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/9864>.